

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan manajemen, kinerja sebuah organisasi dapat berjalan secara maksimal. Demikian juga dengan lembaga pendidikan. Dengan manajemen yang baik, maka sebuah institusi pendidikan akan dapat berkembang secara optimal sebagaimana diharapkan. Manajemen pendidikan di Indonesia merupakan titik sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia. Dalam pengamatannya, manajemen pendidikan di Indonesia masih belum menampakkan kemampuan profesional sebagaimana yang diinginkan, masalah manajemen pendidikan merupakan salah satu masalah pokok yang menimbulkan krisis dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya tenaga-tenaga administrator pendidikan yang profesional. Oleh karena itu, hal penting yang harus dipertimbangkan bagi sebuah institusi pendidikan adalah adanya tenaga administrator pendidikan yang profesional. Dalam pengelolaan administrasi pendidikan, diperlukan kualitas personil yang memadai, dalam arti penempatan orang yang tepat sesuai dengan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja yang efektif dan efisien. Faktor manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan efek terhadap prestasi belajar siswa.

Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka telah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan yang antara lain telah

memunculkan suatu model dalam manajemen pendidikan, yaitu *school based management*. Model manajemen ini pada dasarnya memberikan peluang yang sangat besar (otonomi) kepada sekolah untuk mengelola dirinya sesuai dengan kondisi yang ada serta memberikan kesempatan kepada masyarakat (*stakeholders*) untuk ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsekuensi dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan antara lain sangat diperlukan adanya kemampuan manajerial yang cukup memadai dari kepala sekolah dan didukung oleh adanya kinerja guru yang profesional.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa, 2004:4). Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas

penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga profesionalisme guru selalu terjaga.

*Sardiman (2005:125)* mengemukakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan,

tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Temuan penelitian lainya juga menunjukkan bahwa kemerosotan mutu hasil belajar murid tidak hanya disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, kurangnya perhatian orang tua, atau kelemahan-kelemahan pada pihak guru, tetapi faktor yang cukup kuat mempengaruhi adalah perilaku kepemimpinan yang tidak tepat pakai dan tidak tepat guna.

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, manajemen merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat maju, maka harus dikelola oleh administrator pendidikan yang profesional. Disamping pentingnya administrator pendidikan yang profesional, usaha yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah kerjasama yang baik antara semua unsur yang ada, termasuk mendayagunakan seluruh sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks inilah, administrator pendidikan memegang peranan yang cukup penting.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1992 pasal 3 ayat 3 dijelaskan bahwa pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. Kepala sekolah sebagai salah satu pengelola satuan pendidikan juga disebut sebagai administrator, dan disebut juga sebagai manajer pendidikan. Maju mundurnya kinerja sebuah organisasi ditentukan oleh sang manajer. Kepala sekolah sebagai manajer merupakan pemegang kunci maju mundurnya sekolah.

Dalam posisinya sebagai administrator dan manajer pendidikan, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan profesional dan keterampilan yang memadai. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan sekolah, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan hubungan dan keterampilan teknis. Keterampilan konseptual meliputi; kemampuan melihat sekolah dan semua program pendidikan sebagai suatu keseluruhan. Keterampilan hubungan manusia meliputi; kemampuan menjalin hubungan kerjasama secara efektif dan efisien dengan personel sekolah, baik secara perorangan maupun kelompok.. Keterampilan teknis merupakan kecakapan dan keahlian yang harus dimiliki kepala sekolah meliputi metode-metode, proses-proses, prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

Dengan kemampuan profesional manajemen pendidikan, kepala sekolah diharapkan dapat menyusun program sekolah yang efektif, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan membangun unjuk kerja personel sekolah serta dapat membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran. Di sekolah, kepala sekolah senantiasa berinteraksi dengan guru bawahannya, memonitor dan menilai kegiatan mereka sehari-hari. Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Rendahnya kinerja guru harus diidentifikasi penyebabnya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja seorang guru. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan profesionalisme guru yang positif.

Dalam pelaksanaan tugasnya mendidik, guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab, juga ada guru yang dalam melakukan pekerjaan itu tanpa dilandasi rasa tanggung jawab, selain itu juga ada guru yang sering membolos, datang tidak tepat pada waktunya dan tidak mematuhi perintah. Kondisi guru seperti itulah yang menjadi permasalahan di setiap lembaga pendidikan formal. Dengan adanya guru yang mempunyai kinerja rendah, sekolah akan sulit untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan kajian teoretis sebagaimana terdeskripsi diatas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Pertama, kemajuan dibidang pendidikan membutuhkan administrator pendidikan yang mampu mengelola satuan pendidikan dan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, persepsi masyarakat selama ini memposisikan guru sebagai kunci utama keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Padahal, seorang guru hanyalah salah satu komponen dalam satuan pendidikan di sekolah. Di samping guru, kepala sekolah adalah pihak yang memegang peranan tidak kalah penting. Ketiga, kajian empiris dengan tema ini menarik untuk dilakukan mengingat perkembangan ilmu dan teori manajemen, khususnya manajemen pendidikan, yang berjalan dengan pesat.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka mendorong penulis memilih judul “ Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di SMK Negeri 1 Mundu Cirebon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan suatu usaha merumuskan pokok – pokok dan batas – batas permasalahan yang dijadikan focus dalam penelitian. Rumusan masalah ini diperlukan guna memperoleh pembahasan yang mengarah pada pemecahan masalah yang diinginkan.

Truckman ( 1988;25) yang dikutip oleh Sugiyono ( 2000:36) yang menyatakan bahwa : Rumusan masalah yang baik adalah yang menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer bertanggung jawab melaksanakan praktek – praktek manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan profesional guru. manajerial kepala sekolah dapat mengandung arti memanej dirinya sendiri, memanej orang lain dan memanej fungsi – fungsi operasional pendidikan sekolah.

Oleh karena itu untuk melihat bagaimana kemampuan manajerial kepala sekolah pengaruhnya terhadap kinerja guru maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajerial kepala sekolah di SMK Negeri 1 Mundu Cirebon
2. Bagaimanakah profesionalisme guru di SMK Negeri 1 Mundu Curebon ?
3. Bagaimanakah pengaruh manajerial kepala sekolah pengaruhnya terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 1 Mundu Cirebon ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Seperti yang diungkapkan Suharsimi Arikunto (1986 : 4 ) mengenai tujuan penelitian yaitu “ Rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”.

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Mundu Cirebon

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran manajerial kepala sekolah di SMK Mundu Cirebon.
2. Untuk mengetahui gambaran terhadap profesionalisme guru di lingkungan SMK Mundu Cirebon
3. Untuk mengetahui gambaran pengaruh manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMK Mundu Cirebon

### **D. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar menurut Suharsimin Arikunto ( 1989 : 59 ) adalah :

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrument dan pengumpulan data.



Bertitik tolak dari pengertian di atas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

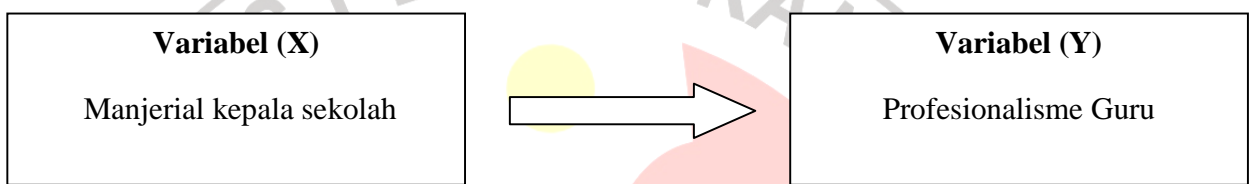
1. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan Profesionalisme Guru.
2. Didalam Manajerial kepala sekolah harus mempunyai kecakapan (skills) yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pengelolaan terhadap seluruh sumber daya yang ada di sekolahnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Manajerial kepala sekolah ini erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, baik sebagai administrator dan supervisor di sekolahnya yang dipimpinnya.
4. Profesionalisme guru merupakan kemampuan yang diperlihatkan guru dalam melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan dengan suatu proses penilaian

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis peneliti ini dirumuskan sebagai berikut : “ Terdapat pengaruh yang signifikan dari manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 1 Mundu Cirebon “

Untuk dapat melihat pengaruh antara dua variable tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar

Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Berdasarkan bagan diatas maka diperoleh gambaran bahwa variable X merupakan variable independen yaitu “ Manajerial Kepala Sekolah “ yang memberikan terhadap variable Y yang merupakan variable dependen yaitu “ Profesionalisme Guru “.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah melaksanakan penelitian dengan cara menganalisis kejadian – kejadian atau peristiwa – peristiwa yang terjadi pada saat sekarang sehingga mampu memberikan gambaran mengenai hal – hal yang ditelitinya tersebut ( actual ).

Mengenai definisi metode deskriptif ini diungkapkan pula oleh Moh. Ali ( 1985 : 120 ) yaitu :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah – langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif dalam suatu deskripsi situasi.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah mengukur variable – variable yang ada dalam penelitian ( variable X dan Y ) untuk kemudian dicari hubungan antara variable – variable tersebut.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sugiyono ( 2000:12) yaitu :

Bahwa pendekatan kuantitatif mencakup beberapa asumsi diantaranya asumsi pertama objek atau fenomena dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna dan sebagainya. Asumsi kedua yaitu adanya determinisme ( hubungan sebab akibat ). Asumsi hal ini menyatakan bahwa setiap gejala ada yang menyebabkan. Dan asumsi ketiga adalah bahwa suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif karena membahas permasalahan di masa sekarang dan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu permasalahan dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi antara variable X terhadap variable Y.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket.

## **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Mundu Cirebon. Alasan penulis dalam hal memilih lokasi di SMKN 1 Mundu Cirebon adalah untuk efisiensi waktu, tenaga dan biaya.

Menurut Moh. Ali ( 1985 : 51 ) bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili terhadap seluruh sampel. Dengan demikian sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mewakili populasi secara keseluruhan dan berdasarkan kebutuhan data yang digali.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 44 guru. Sedangkan alasan penarikan jumlah sampel tersebut bertitik tolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto ( 1992 : 125 ) bahwa “ Sebagai acuan – acuan, jika penelitian mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi dapat menentukan kurang lebih 25 – 30 % dari jumlah subjek tersebut.